

ARTIKEL ILMIAH

**MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA MELALUI
MODEL *MAKE A MATCH* PADA MATA PELAJARAN IPS
DI KELAS V SDN 198/I PASAR BARU**

Oleh

**DHARA ATIKA PUTRI
A1D114067**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2018**

**MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA MELALUI MODEL
MAKE A MATCH PADA MATA PELAJARAN IPS
DI KELAS V SDN 198/I PASAR BARU**

Oleh: DHARA ATIKA PUTRI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
2018**

ABSTRACT

Atika Putri, Dhara. 2018. "Improving the Activity of Student Learning through Make A Match Model In IPS Subjects In Class V SDN 198/I Pasar Baru". Thesis of the Primary School Teacher Education Program. Department of Educational Sciences. FKIP University of Jambi. Counselor I. Drs. Faizal Chan, S.Pd, M.Si; Supervisor II Agung Rimba Kurniawan, S.Pd, M.Pd.

Activity learning is a response shown by students to teachers at the time of learning. In the learning process is often found the students are less active, this is indicated by the emergence of boredom and laziness of the students, not paying attention to teacher explanations, the lack of willingness of students to ask questions to teachers in connection with ongoing lesson material, lack of discussion with classmates, and only some students are actively learning. Thus, the learning done by the teacher should be interesting and cause the desire to know the students, especially in social studies in Elementary School.

The purpose of this research is to improve students' learning activity through Make A Match model on IPS subjects in class V SDN 198 / I Pasar Baru.

The type of this research is classroom action research, the subject and place of this research is the students of class V SDN 198 / I Pasar Baru with the number of 28 students. Data collection techniques used in this study are documentation and observation techniques, observation techniques used in the form of observation sheet of student learning activeness and the implementation of RPP to support data based on facts in the field that is in SDN 198 / I Pasar Baru, especially class V, by observing learning activities conducted using the Make A Match model.

The study was conducted in two cycles. Each cycle increased in cycle I 59.46% and improved in second cycle of 77,41% with good category, so the result of research using Make A Match model can improve student learning activity in class V SDN 198 / I Pasar Baru.

Keywords: Student Learning Activity and Make A Match Model

PENDAHULUAN

Keaktifan belajar merupakan sebuah respon yang ditunjukkan oleh siswa kepada guru pada saat pembelajaran, sehingga keaktifan belajar siswa ditunjukkan dengan berbagai macam cara seperti, tingkatan fisik maupun mental yang dilakukan oleh individu untuk membangun sebuah keterampilan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas V SDN 198/I Pasar Baru, peneliti memperoleh data dari 28 siswa, 14 orang siswa perempuan dan 14 orang siswa laki-laki.

Peneliti melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran IPS dan melakukan observasi awal untuk membuktikan keaktifan siswa rendah pada saat proses pembelajaran dengan rincian indikator tentang keaktifan belajar menurut Sudjana, 2006 sebagai berikut: 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, hanya 5 orang 2) Terlibat dalam pemecahan masalah, hanya 7 orang 3) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, hanya 3 orang 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, hanya 3 orang 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, hanya 8 orang 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperoleh, hanya 2 orang 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, hanya 5 orang 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya, hanya 6 orang. Rendahnya keaktifan belajar siswa bisa juga disebabkan karena guru masih menggunakan cara lama atau menggunakan model ceramah, seharusnya dengan adanya kemauan belajar dari siswa, siswa akan aktif dan guru bisa merancang pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna dan lebih disukai oleh siswa.

Proses pembelajaran sering dijumpai adanya siswa yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran IPS, hal ini ditunjukkan dengan timbulnya rasa bosan dan malas dari siswa, tidak memperhatikan penjelasan guru, kurangnya kemauan siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru sehubungan dengan materi pelajaran yang sedang berlangsung, kurangnya diskusi dengan teman sekelas, dan hanya sebagian siswa yang aktif mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru harus menarik dan menimbulkan rasa ingin tau siswa, terutama dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Siswa aktif dalam proses pembelajaran IPS merupakan kunci dari setiap pembelajaran yang baik. Pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang berkaitan tentang sosial masyarakat dan terletak dilingkungan sekitar siswa.

Kendala keaktifan belajar siswa yang rendah akan berdampak buruk juga dengan hasil belajar menurun dan siswa malah kurang tertarik terhadap pembelajaran IPS. Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti: guru harus memiliki strategi pembelajaran, baik dalam merencanakan pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran, memilih dan menggunakan metode, dan media. Masalah-masalah tentang keaktifan belajar siswa tersebut dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* atau model mencari pasangan.

Kajian Pustaka

Defenisi Keaktifan Belajar

Suatu pembelajaran memerlukan sifat aktif, keaktifan bukan hanya ditunjukkan oleh guru tetapi juga dari siswa agar siswa memberikan respon. Keaktifan merupakan satu aspek yang diperlukan untuk menjadikan pembelajaran menyenangkan dan mendapatkan hasil yang optimal. Menurut Aunurrahman (2013:119) pengertian keaktifan adalah sebagai berikut :

“keaktifan anak dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru di dalam proses pembelajaran. Demikian pula berarti harus dapat diterapkan oleh siswa dalam setiap bentuk kegiatan belajar. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal. Baik intelektual, emosional dan fisik jika dibutuhkan”. (Aunurrahman, 2013:119)

Ciri-ciri Pembelajaran Aktif

Dalyono (2009:201) berpendapat bahwa, dengan berpedoman pada satuan pelajaran yang telah dibuat, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendorong semua siswa aktif melakukan kegiatan belajar secara nyata, sehingga ciri-ciri yang harus tampak dalam proses pembelajaran tersebut adalah:

- 1) Situasi kelas menantang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas tapi terkendali;
- 2) Guru tidak mendominasi pembicaraan tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada siswa untuk memecahkan masalah;
- 3) Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi siswa, bisa sumber tertulis, sumber manusia, misalnya murid itu sendiri menjelaskan permasalahan kepada murid lainnya, berbagai media yang diperlukan, alat bantu pengajaran termasuk guru sendiri sebagai sumber belajar;
- 4) Kegiatan belajar siswa bervariasi, ada kegiatan yang sifatnya bersama-sama dilakukan oleh semua siswa, ada kegiatan belajar yang dilakukan secara kelompok dalam bentuk diskusi dan ada pula kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh masing-masing siswa secara mandiri. Penetapan kegiatan belajar tersebut diatur oleh guru secara sistematis dan terencana;
- 5) Hubungan guru dengan siswa sifatnya harus mencerminkan hubungan manusia bagaikan hubungan bapak anak, bukan hubungan pimpinan dengan bawahan. Guru menempatkan diri sebagai pembimbing semua siswa yang memerlukan bantuan manakala mereka menghadapi persoalan belajar;
- 6) Situasi dan kondisi kelas tidak kaku terikat dengan susunan yang mati, tapi sewaktu-waktu diubah sesuai dengan kebutuhan siswa;
- 7) Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai siswa tapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan siswa;
- 8) Adanya keberanian siswa mengajukan pendapatnya melalui pertanyaan atau pernyataan gagasannya, baik yang diajukan kepada guru maupun kepada siswa lainnya dalam pemecahan masalah belajar;
- 9) Guru senantiasa menghargai pendapat siswa terlepas dari benar atau salah, dan tidak diperkenankan membunuh atau mengurangi/ menekan pendapat siswa di depan siswa lainnya. Guru harus mendorong siswa agar selalu mengajukan pendapatnya secara bebas. (Dalyono, 2009:201)

Indikator

Menurut Sudjana (2004:61), mengatakan bahwa keaktifan belajar siswa dapat dilihat dalam hal:

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya,
2. Terlibat dalam pemecahan masalah,
3. Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya,
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah,
5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai

dengan petunjuk guru. 6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, 7. Menggunakan dan menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. (Sudjana, 2004:61)

Sudjana (2006:61) juga berpendapat bahwa, keaktifan siswa dalam kegiatan belajar dapat dilihat dalam hal :

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya;
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah;
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya;
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah;
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru;
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya;
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis;
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. (Sudjana, 2006:61)

Berdasarkan pendapat diatas maka penelitian ini menggunakan pendapat Sudjana 2006 sebagai indikator untuk menguji keaktifan belajar siswa. Teori yang dibuat oleh Sudjana sangat cocok digunakan oleh peneliti untuk mendukung keaktifan belajar siswa karena pada penelitian ini peneliti menggunakan model *Make A Match* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, jadi dengan model inilah peneliti melihat indikator-indikator keaktifan belajar siswa.

Model Make A Match

Model *Make A Match* atau model mencari pasangan, model ini memiliki keunggulan, salah satu keunggulan model ini adalah siswa belajar sambil menguasai konsep atau topik dan suasana yang menyenangkan. Model *Make A Match* ini juga sering disebut dengan model pembelajaran menggunakan kartu. Model ini sangat efektif digunakan oleh guru untuk membantu siswa dalam memahami materi melalui permainan.

Kelebihan dan Kekurangan Make A Match

Menurut Kurniasih dan Sani (2017:56) Pembelajaran kooperatif tipe ini memiliki beberapa kelebihan atau manfaat bagi siswa diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan;
- 2) Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa;
- 3) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan secara klasikal;
- 3) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran;
- 4) Kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis;
- 5) Munculnya dinamika gotong royong yang merata diseluruh siswa. (Kurniasih dan Sani, 2017:56)

Langkah-langkah Model Make A Match

Adapun teknik pelaksanaan model pembelajaran model ini menurut Kurniasih dan Sani (2017:57-58) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mempersiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.;
- 2) Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertulisan soal atau jawaban;
- 3) Setiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang;
- 4) Setiap siswa mencari pasangan kartu yang yang cocok dengan kartunya. Misalnya: pegang kartu yang bertulisan “kepercayaan pada tuhan” akan berpasangan dengan kartu yang bertulisan soal “UUD 45”;
- 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya

sebelum batas waktu diberi poin; 6) Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama; 7) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya; 8) Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok; 9) Guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran. (Kurniasih dan Sani, 2017:57-58)

Sedangkan menurut Uno dan Muhamad (2014:84-85) langkah-langkah model *Make A Match* ini adalah sebagai berikut:

1) Guru mempersiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban; 2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu; 3) Setiap siswa memikirkan jawaban/soal kartu yang dipegang; 4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang sama dengan kartunya; 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin; 6) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya; 7) Demikian seterusnya; 8) Kesimpulan. (Uno dan Muhamad, 2014:84-85)

Sesuai dengan langkah-langkah yang telah dijelaskan diatas, maka penulis menyimpulkan langkah-langkah model *Make A Match* adalah sebagai berikut: guru memberikan satu kartu yang berisi kartu jawaban dan satu kartu soal, setiap siswa mendapat satu buah kartu, setiap siswa diminta memikirkan jawaban/soal yang dipegang, siswa mencari pasangan kartu yang sesuai dengan kartunya, siswa yang berhasil mencocokkan menyampaikan hasil dan akan diberikan poin, siswa yang tidak bisa mencocokkan kartu jawaban dan soal akan diberi hukuman, setelah satu babak kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda, dan guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang.

Pembelajaran IPS

Ilmu pengetahuan sosial ini sering disebut dengan IPS. Hubungan kajian IPS ini mencakup hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah dan lain-lain. Menurut Jorolimek dalam Susanto (2013:141) “bahwa pada dasarnya pendidikan IPS berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperanserta dalam kelompok masyarakat dimana tinggal”. Pendidikan IPS ini berupaya untuk membentuk moral anak sebagai warga negara dan anggota masyarakat yang baik dan ikut berperan serta dalam lingkungan.

Hubungan Model Kooperatif Tipe *Make A Match* terhadap Keaktifan pada Pembelajaran IPS

Agar keaktifan siswa pada pembelajaran IPS dapat meningkat dan terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, maka guru harus bisa menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga siswa tertarik terhadap pembelajaran IPS, apabila siswa sudah menyukai pembelajaran IPS maka siswa akan memberikan respon positif dan cenderung selalu aktif apabila guru memberikan stimulus. Guru harus bisa menggunakan berbagai macam cara agar keaktifan siswa bisa selalu terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* guru bisa menciptakan suasana kelas yang aktif. Siswa bisa dikatakan aktif karena model *Make A Match* atau model mencari

pasangan ini siswa diminta untuk mencari sendiri jawaban dan soal yang telah dibagikan oleh guru.

Model Kooperatif Tipe *Make A Match* ini dapat meningkatkan keaktifan siswa pada saat pembelajaran IPS, dimana siswa dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama memegang kartu jawaban dan kelompok kedua memegang kartu soal. Dari setiap siswa yang memegang kartu jawaban diminta untuk mencari soal dari jawaban yang ada padanya, begitu juga dengan siswa yang memegang kartu soal diminta untuk mencari jawaban dari soal yang dipegangnya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 198/I Pasar Baru pada semester ganjil tahun 2017. Alasan memilih SDN 198/I Pasar Baru, karena sekolah tersebut merupakan sekolah tempat peneliti melaksanakan PPL pada semester ganjil.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui data hasil observasi, data yang diperoleh melalui analisis kualitatif yang digambarkan dengan kata-kata yang jelas menjadi sebuah deskriptif dan data kuantitatif diperoleh menggunakan angka, untuk mengetahui tingkat keberhasilan pada setiap proses pembelajaran dengan menggunakan model *Make A Match* pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Data observasi yang diamati tentang keaktifan belajar siswa dan keterlaksanaan RPP dengan menggunakan model *Make A Match*.

Sumber data didapatkan oleh peneliti dengan cara melakukan kolaborasi bersama guru kelas selaku guru mata pelajaran IPS di kelas V SDN 198/I Pasar Baru. Peneliti bersama guru mendiskusikan langkah-langkah yang akan dilakukan dan tindak lanjut apa yang akan dilakukan apabila siklus pertama belum tercapai sehingga guru dan peneliti mendiskusikan bagaimana kriteria bisa tercapai. Sumber data diperoleh dari 28 orang siswa, 14 orang siswa perempuan dan 14 orang siswa laki-laki. Semua kegiatan siswa didalam kelas yang berkaitan dengan proses pembelajaran akan dijadikan sebuah data untuk menentukan perkembangan suatu siklus meningkat atau tidaknya siklus tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti berupa lembar observasi dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Dalam setiap penelitian perlu adanya data yang akurat, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati latar kelas V pada saat pembelajaran dengan berpedoman pada lembar penilaian, observer mengamati apa yang terjadi selama pembelajaran. Unsur-unsur yang menjadi butir sasaran pengamatan bila terjadi adalah keaktifan belajar siswa pada saat pembelajaran berlangsung ditandai dengan memberikan (√) ceklist di kolom yang ada pada lembar penilaian. Peneliti disini berperan

sebagai praktisi yang melaksanakan kegiatan yang ada di dalam perencanaan dan guru kelas berperan sebagai observer yakni sebagai pengamat yang berada di luar pembelajaran tetapi masih berada dalam setting penelitian.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti akan dilihat dari kegiatan-kegiatan siswa yang terlihat dalam beberapa indikator keaktifan.

2. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk melengkapi penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto kegiatan pembelajaran dan sumber tertulis lainnya.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dalam beberapa siklus, setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan. Apabila pada siklus kedua penelitian ini sudah mengalami peningkatan atau kriteria keaktifan belajar siswa maka daur siklus dihentikan. Tetapi, apabila data yang diperoleh selama 2 siklus masih kurang maka siklus akan ditambah sampai data sudah memenuhi kriteria keberhasilan, setiap siklus akan melalui 4 tahap yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Wardani (2011:1.4) “penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas sendiri melalui refleksi, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat”. Jenis metode penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif. Penelitian ini akan dilaksanakan berkolaborasi dengan wali kelas V SDN 198/I Pasar Baru yaitu ibu Yesi Susianti, S.Pd. Model penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah model Kemis dan Mc. Taggart (Aries dan Haryono, 2012:125). Dalam arti pelaksanaan tindakan siklus berikutnya merupakan kelanjutan dan perbaikan dari pelaksanaan tindakan siklus pertama dan seterusnya

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui data hasil observasi, data yang diperoleh melalui analisis kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui deskriptif, sedangkan data kuantitatif diperoleh menggunakan angka, untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Make A Match* pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Data observasi yang diamati menyangkut nilai keaktifan belajar siswa dan keterlaksanaan RPP selama mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Make A Match*. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Nilai keaktifan setiap siswa} = \frac{\text{skor setiap siswa}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Persentase keaktifan siswa dihitung dengan kriteria persentasi menurut Aries dan Haryono (2012:95) seperti berikut:

Tabel 3.4 Taraf Keaktifan Siswa

No	Nilai Keaktifan	Taraf Keberhasilan
1.	85-100	A (Sangat Baik)
2.	70-84	B (Baik)
3.	55-69	C (Cukup Baik)
4.	40-54	D (Kurang Baik)
5.	< 39	E (Sangat Kurang Baik)

Hasil Penelitian

Peneliti memaparkan hasil penelitian “Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model *Make A Match* Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas V SDN 198/I Pasar Baru”. Pelaksanaan Penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 November sampai tanggal 16 Desember 2017.

Data yang diperoleh berupa keaktifan belajar siswa dan guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Data lembar observasi diambil dari lembar pengamatan guru dan siswa pada saat proses pembelajaran dalam mengelola model *Make A Match* yang digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Make A Match* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I sampai siklus II terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa yang menggunakan model *Make A Match* pada kegiatan ekonomi di Indonesia. Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa guru mengikuti langkah-langkah model *Make A Match* yang melihat keaktifan siswa melalui indikator pada penelitian ini. Adapun cara meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan langkah-langkah model *Make A Match* seperti:

1. Guru memberikan satu buah kartu kepada setiap siswa untuk mendukung turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya (indikator 1) dan melaksanakan diskusi sesuai petunjuk guru (indikator 5). Dengan memberikan kartu siswa akan secara langsung terlibat dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Siswa yang tidak bisa melakukan dan masih kebingungan guru melakukan pendekatan dengan cara menjelaskan materi yang belum dipahami siswa dan memberikan motivasi.
2. Guru memberikan intruksi untuk siswa memikirkan jawaban dan soal yang telah disediakan, ini mendukung kegiatan melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru (indikator 5), bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi (indikator 3) dan berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah (indikator 4) dimana siswa melaksanakan intruksi guru dengan antusias, menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru, dan menjawab pertanyaan guru.
3. Siswa mencari pasangan kartu yang cocok untuk mendukung kegiatan terlibat dalam memecahkan masalah (indikator 2), berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah (indikator 4) dan melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis (indikator 7).

Siswa yang tidak bisa menemukan dan tidak mau mencari pasangan guru memberikan bimbingan dengan cara memberikan penguatan materi pembelajaran.

4. Guru menyuruh siswa menyampaikan hasil kerjanya untuk mendukung kegiatan siswa menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperoleh (indikator 6), mengemukakan pendapat dalam kelompok, mendiskusikan kesimpulan kerja kelompok, mempersentasikan hasil kerja kelompok. Apabila ada kelompok yang tidak mau berdiskusi dan menyampaikan hasil kerjanya seharusnya guru memberikan motivasi.
5. Guru dan siswa membuat kesimpulan tentang pembelajaran untuk menunjang keaktifan kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya (indikator 8). Dengan bimbingan dan motivasi dari guru siswa siswa yang tidak berani atau malu-malu dalam menyampaikan hasil akan bisa menyampaikan pendapat yang ada dipikirkannya.

Nilai keaktifan siswa pada kegiatan pembelajaran siklus I

Hasil kegiatan pembelajaran siklus I pada pertemuan I terdapat 51,51% menunjukkan keaktifan belajar sesuai dengan lembar observasi penelitian, sehingga masih terdapat 48,49% yang belum aktif. Sedangkan pada pertemuan II keaktifan siswa mencapai 68,17% dan nilai keaktifan siswa yang tidak aktif 31,83%. Masih rendahnya keaktifan siswa tersebut dapat dipengaruhi karena metode pembelajaran *Make A Match* belum pernah diterapkan sehingga masih terdapat siswa yang bingung saat mengikuti pembelajaran dengan metode *Make A Match*, untuk itu guru banyak memberikan pengarahan kepada siswa sehingga waktu pembelajaran menjadi lebih lama. Guru pun terlihat sedikit bingung karena kondisi kelas pada saat itu terlihat ramai. Namun, pada akhirnya guru dapat mengelola dan mengendalikan keberlangsungan proses pembelajaran dengan cara meminta siswa yang sudah mendapatkan pasangan kartu untuk segera membuat kelompok sehingga tidak mengganggu iklim belajar.

Walaupun demikian, rata-rata keaktifan belajar siswa pada kegiatan pembelajaran siklus I mengalami peningkatan. Meningkatnya keaktifan siswa tersebut dikarenakan siswa merasa tidak bosan dalam kegiatan pembelajaran karena tidak mengharuskan siswa untuk selalu duduk di tempat duduknya melainkan dapat berpindah untuk berinteraksi dengan guru dan siswa lain. Sehingga kegiatan pembelajaran lebih menarik perhatian siswa dan membuat siswa senang dalam menjalani kegiatan pembelajaran.

Persentase keaktifan siswa pada siklus I dengan diterapkannya model pembelajaran *Make A Match* dalam kegiatan pembelajaran meningkat dari pertemuan I dan pertemuan II. Walaupun demikian, terjadinya peningkatan keaktifan siswa pada kegiatan pembelajaran siklus I tetapi nilai rata-rata yang dihasilkan masih termasuk ke dalam kategori cukup baik sehingga diperlukan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan melaksanakan prosedur pembelajaran yang lebih optimal agar keaktifan siswa lebih meningkat dari siklus sebelumnya.

Selanjutnya, setelah kegiatan pembelajaran siklus II dilakukan, peneliti melakukan kegiatan refleksi untuk melihat apa yang telah dihasilkan selama kegiatan pembelajaran berlangsung melalui pelaksanaan tindakan yang terekam dalam lembar observasi.

Nilai keaktifan siswa pada kegiatan pembelajaran siklus II

Hasil pada kegiatan pembelajaran siklus II mengalami peningkatan, pertemuan I 68,17% siswa yang menunjukkan keaktifan belajar sesuai dengan lembar observasi penelitian, sehingga hanya 31,83% siswa yang belum aktif namun masih termasuk kategori cukup baik, sedangkan pada pertemuan II mengalami peningkatan dengan kategori baik 77,41%. Meningkatnya keaktifan siswa tersebut dikarenakan kegiatan pembelajaran *Make A Match* yang dilakukan sudah berjalan dengan baik karena guru membimbing siswa pada kegiatan pembelajaran tersebut dengan baik pula. Siswa tidak lagi canggung dalam melaksanakan permainan kartu melainkan sangat antusias dalam kegiatan pembelajaran.

Keadaan tersebut membuat kegiatan pembelajaran pada siklus II lebih menarik perhatian siswa dan membuat siswa senang dalam menjalani kegiatan pembelajaran sehingga siswa penuh semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, rata-rata keaktifan belajar siswa pada kegiatan pembelajaran siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran siklus I.

Nilai keaktifan siswa pada kegiatan pembelajaran siklus I belum dikatakan baik kemudian setelah dilakukan penyempurnaan kegiatan pembelajaran pada siklus II, sehingga rata-rata keaktifan siswa pada kegiatan pembelajaran siklus II sebesar 77,41%. Dengan demikian, nilai keaktifan siswa pada kegiatan pembelajaran siklus II termasuk ke dalam kategori baik dan dari hasil pengamatan peneliti terhadap keterlaksanaan RPP 95% dan termasuk kategori sangat baik sehingga tidak diperlukan perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya karena kegiatan pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan indikator keberhasilan penelitian yaitu meningkatnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan diterapkannya model pembelajaran *Make A Match*.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap penelitian yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran IPS pada siswa di kelas V SDN 198/I Pasar Baru dikategorikan meningkat dengan mengikuti langkah-langkah model *Make A Match* sehingga dapat disimpulkan cara meningkatkan keaktifan belajar siswa yaitu:

1. Guru memberikan satu buah kartu kepada setiap siswa untuk mendukung keaktifan siswa turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya (indikator 1) dan melaksanakan diskusi sesuai petunjuk guru (indikator 5). Dengan memberikan kartu siswa akan secara langsung terlibat dalam menyelesaikan soal yang diberikan.
2. Guru memberikan intruksi siswa memikirkan jawaban dan soal yang telah disediakan, ini mendukung kegiatan melaksanakan diskusi kelompok sesuai

- dengan petunjuk guru (indikator 5), bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi (indikator 3) dan berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah (indikator 4) dimana siswa melaksanakan intruksi guru dengan antusias
3. Siswa mencari pasangan kartu yang cocok untuk mendukung kegiatan siswa terlibat dalam memecahkan masalah (indikator 2), berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah (indikator 4) dan melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis (indikator 7).
 4. Guru menyuruh siswa menyampaikan hasil kerjanya untuk mendukung kegiatan siswa menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperoleh (indikator 6), mengemukakan pendapat dalam kelompok, mendiskusikan kesimpulan kerja kelompok, mempersentasikan hasil kerja kelompok.
 5. Guru dan siswa membuat kesimpulan tentang pembelajaran untuk menunjang keaktifan siswa kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya (indikator 8) kegiatan menyimpulkan materi pembelajaran dengan bahasanya sendiri

Hasil rata-rata keaktifan belajar siswa pada kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II. Pada kegiatan pembelajaran siklus I, keaktifan siswa pertemuan I 51,51% dan pada pertemuan II 59,46%, setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II meningkat pada pertemuan I dengan nilai rata-rata 68,17%, bahkan pada penyempurnaan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II pertemuan II meningkat lagi sebesar 77,14%. Dengan demikian, perbaikan pembelajaran yang dilakukan sudah mencapai indikator penelitian yaitu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian maka model *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-tabany, Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual : Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*. Jakarta : Kencana.
- Aries, E. F & Haryono, A, D. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya*. Malang: Aditya Media Pubblishing.
- Asrial & Siburian, J. 2010. *Model Pembelajaran Sains*. FKIP Universitas Jambi: Gaung Persada (GP) Press Jakarta.
- Aunurrahman, 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Djamarah, S. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, M. 2015. *Model-model Pembelajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Kurniasih, I & Sani, B. 2017. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Kata Pena.
- Majid, A. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, O, K. 2013. *Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Dengan Metode Cooperative Script Pada Siswa Kelas Iv Sdn 01 Malanggan*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pratiwi, E. W. 2013. *Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas IV Menggunakan Media Gambar di SD N Banyuraden Gamping Tahun Ajaran 2012/1013*. Diakses tanggal 11 Agustus 2017.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT Raja. Grafindo Persada.
- Rusman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. A. M. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Sudjana, N. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. 2013. *Teori belajar dan Pembelajaran Di sekolah Dasar*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2015. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Uno, H. B & Muhamad, N. 2014. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Vitasari, dkk. 2012. *Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika melalui Model Problem Based Learning Siswa Kelas V SD Negeri 5 Kutosari*. Surakarta: FKIP PGSD Universitas Sebelas Maret
- Wardani, I & Wihardi, K. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wahyuni, S. 2013. *Penerapan Metode Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Jiwan Karangnongko Klaten*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah